

BAHASA ARAB DAN GUGATAN ATAS LABEL INTERNASIONAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh: Umar Bukhory

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Pamekasan)

Abstrak:

Penggunaan label internasional akhir-akhir ini ikut merambah ke institusi pendidikan dan menjadi salah satu kebanggaan. Hal tersebut mengakibatkan krisis nasionalisme dan minimnya kesadaran historis anak bangsa serta menjadi semacam “penyakit” sosial yang jika tidak disikapi dengan penuh kewaspadaan akan berdampak luas. Sistem pendidikan pondok pesantren dengan pengantar bahasa Arab dapat menjadi tawaran solusi alternatif bagi kebangkitan ruh nasionalisme dan kesadaran historis bangsa Indonesia.

Kata Kunci:

Pondok Pesantren, Sekolah Berstandar Internasional, Mu’adalah

Mukaddimah

Kecenderungan dan kegemaran penggunaan label “internasional” pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini terus meningkat, kendati standar dan ukuran yang digunakan masih belum memungkinkan untuk mencapai predikat tersebut, seperti misalnya kasus keluhan Prita Mulyasari terhadap pelayanan Rumah Sakit OMNI International yang diungkapkan via email dan menjadi perhatian masyarakat Indonesia beberapa waktu yang lalu. Kasus tersebut terus berlanjut ke ranah hukum dengan gugatan sebesar 1 milyar kepada yang bersangkutan, karena dipandang sebagai suatu bentuk pencemaran nama baik rumah sakit. Yang mengejutkan, rumah sakit yang digugat pelayanannya itu menggunakan embel-embel internasional dan pada

gilirannya, departemen kesehatan yang menjadi penanggung jawab pelayanan kesehatan di Indonesia menyebutkan bahwa rumah sakit tersebut dipandang belum layak menyandang predikat Internasional, karena belum memenuhi standar dan ukuran yang seharusnya dimiliki oleh penyedia layanan kesehatan berlabel internasional.

Kecenderungan dan kegemaran menggunakan label internasional tersebut terus berkembang dan telah menjadi semacam kebanggaan yang juga merambah ke dunia pendidikan, mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik di kota besar maupun kecil. Istilah Sekolah Bertaraf Internasional (untuk selanjutnya disingkat SBI) digunakan untuk menyebut sebuah lembaga yang didesain memiliki standarisasi internasional, kendati

kenyataannya, masih perlu dipertanyakan apakah dalam kenyataan benar-benar berstandar internasional atau belum. Tak pelak lagi, SBI –setelah sebelumnya bernama RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional)- yang didirikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3¹ dan PERMENDIKNAS No. 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, memicu banyak gugatan dan kontroversi di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia. Imam Mawardi menulis bahwa aksentuasi yang ditentukan dalam SBI untuk membedakannya dengan sekolah non-SBI, terletak pada bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran dan penggunaan sarana multi-media,² sehingga menurutnya, SBI bersifat diskriminatif, karena dua sebab, antara lain: a) Dengan titik tekan pada unsur pemenuhan sarana dan prasarana, SBI menjadi sekolah dengan kasta baru bagi mereka yang mampu membayar mahal. Pemenuhan sarana dan prasarana SBI berbasis kemewahan dan kelengkapan fasilitas dengan guru-guru terpilih, sehingga tidak mungkin bagi siswa dengan latar belakang ekonomi kurang mampu atau miskin bersekolah di SBI, kendati memiliki otak

encer; b) pendidikan hanya akan bertumpu pada otak kiri dan IQ (kecerdasan intelektual), serta tidak berbasis karakter, sehingga pada gilirannya, akan memupuk keyakinan pada diri siswa bahwa kesuksesan hanya akan tercapai dengan unsur tersebut serta menafikan banyak unsur lain.³

Lebih lanjut, Satria Dharma, Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) bahkan membuat Petisi Pendidikan yang menyebutkan bahwa SBI adalah program yang salah konsep dan 90 % pasti gagal. Kesalahan konsep dimaksud terjadi karena SBI mengandung 10 kelemahan mendasar, yakni: a) Tidak didahului riset, b) Salah model (Panduannya untuk sekolah baru, namun diterapkan pada sekolah yang telah ada), c) Salah asumsi (Guru/pengajar *hard science* harus memiliki skor TOEFL >500), d) Mengakibatkan kekacauan dalam PBM (proses belajar mengajar) dan kegagalan didaktik,⁴ e) Kesalahan konsep dalam penggunaan bahasa pengantar pendidikan, f) Unsur kastanisasi dan diskriminasi dalam pendidikan, g) Komersialisasi sekolah-sekolah publik, h) Menyebabkan penyesatan dalam pembelajaran, i)

¹Wikipedia.com yang diunduh tanggal 29 Maret 2011.

²Elmawardi.blogspot.com. pustakamawar.multiply.com yang diunduh tanggal 29 Maret 2011.

³Bahkan, Imam Mawardi lebih lanjut menggugat dalam sebuah pertanyaan, SBI: Globalisasi atau Kapitalisme Pendidikan? Baca selengkapnya di situs yang sama.

⁴Bahkan hasil riset Hywel Coleman (University of Leeds UK) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam PBM telah merusak kompetensi berbahasa Indonesia siswa.

Penyesatan dalam tujuan pendidikan; dan j) Pembohongan publik.⁵

Kecenderungan internasionalisasi yang terkandung dalam semangat SBI sedikit banyak membuktikan semakin besarnya krisis nasionalisme bangsa Indonesia yang tampaknya lebih bangga terhadap sesuatu yang berbau asing. Padahal, Jepang, China dan Korea tetap teguh menggunakan bahasa nasionalnya sebagai bahasa pengantar utama dalam dunia pendidikan mereka, dengan kualitas siswa yang mendunia. Tulisan ini berkeinginan untuk memotret bagaimana kecenderungan internasionalisasi ala Indonesia diharapkan tetap dapat ditumbuhkembangkan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai nasionalisme yang mestinya dilestarikan oleh generasi muda Indonesia.

Krisis Nasionalisme dan Peran Historis Bahasa Arab di Indonesia

Sebenarnya, krisis nasionalisme yang menimpa bangsa Indonesia ini dimulai dari persoalan minimnya kesadaran historis anak bangsa. Padahal, Soekarno, presiden pertama sekaligus salah seorang *Founding Fathers* bangsa Indonesia pernah mengeluarkan ungkapan populer yang seringkali disingkat dengan JAS MERAH (Jangan sekali-sekali melupakan

sejarah). Dalam konteks bahasa Indonesia dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kesadaran historis tersebut menjadi sangat penting untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme yang semakin lama semakin memudar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menunjukkan identitas nasional dan jati diri bangsa Indonesia. Sedangkan pendidikan menjadi pendekatan kultural yang paling utama dalam menenamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai nasionalisme tersebut.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu tolok ukur nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan bahasa-bahasa lain di dunia pada umumnya dan bahasa Arab pada khususnya. Pendekatan kultural dan faktor proses tersebarnya Islam di Indonesia menegaskan seberapa penting pengaruh bahasa Arab bagi bahasa Indonesia. Secara kebahasaan, bahasa Indonesia mendapatkan sumbangan kosa kata dari bahasa Arab dalam jumlah yang tidak sedikit. Ismail Raji al-Faruqi menulis bahwa bahasa Arab telah memberikan sumbangan 40-60 % kosa kata pada bahasa Melayu (yang menjadi bahasa ibu dari bahasa Indonesia). Bahkan, karena faktor penyebaran Islam, bahasa Arab juga ikut memperkaya bahasa para pemeluknya yang lain, seperti bahasa Persia, Turki, Urdu, Hausa dan Sawahili, serta menancapkan pengaruh kuatnya pada sastra dan karya-karyanya. Faktor

⁵Selengkapnya, baca di <http://limadua.forumotion.com/t488-ini-dia-alasan-utama-sekolah-sbi-harus-dihentikan> dan <http://www.satriadharma.com>, diunduh tanggal 29 Maret 2011.

agama Islam juga membuat bahasa Arab menjadi bahasa religius dari lebih satu milyar umat muslim di seluruh dunia yang mereka ucapkan dalam ibadah sehari-hari sekaligus menjadi bahasa kebudayaan Islam yang diajarkan di ribuan sekolah di luar dunia Arab dari Senegal di Afrika Barat hingga Filipina di Asia Tenggara.⁶ Sementara itu, kendati Belanda pernah menjajah bumi nusantara selama 3,5 abad lamanya, tidak banyak kosa kata berbahasa Belanda yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Kendati masih banyak produk-produk ilmu pengetahuan yang tertulis dalam bahasa Belanda (terutama dalam ilmu Hukum), namun jumlah penuturnya di Indonesia semakin hari semakin minim, karena bahasa ini hanya dikuasai oleh orang-orang tua, terutama di daerah Jawa dan Bali.⁷

Menurut sejarah kebahasaannya, bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi sekaligus bahasa administrasi (sejak tahun 87 H), terutama di era kekuasaan dinasti Umayyah. Penggunaan bahasa Arab *Fushâ* di kalangan penutur aslinya (*native speaker*) hingga sekarang menunjukkan status sosial yang tinggi dan kemajuan berpikir. Bahkan, hingga saat ini, bahasa Arab *Fushâ* tersebut tetap digunakan dalam karya sastra, baik puisi maupun prosa, di mana keduanya merupakan

simbol kebanggaan dan ketinggian peradaban.⁸

Peran penting yang dimainkan bahasa Arab dalam masyarakat dan kebudayaan masyarakat Indonesia telah terjadi sejak abad ke-VIII M, awal mula masuknya Islam ke Indonesia. Selain hidup dan berkembang di lingkungan ulama', pesantren, madrasah, cendekiawan dan masyarakat muslim, bahasa Arab ikut serta membina, mengembangkan dan menyumbang kosa kata terhadap bahasa Melayu dan Indonesia, termasuk juga ke dalam bahasa daerah yang dituturkan oleh umat Islam. Sumbangan terbesarnya terletak pada penulisan huruf Arab yang dikenal dengan istilah Arab-Melayu, atau yang di Malaysia dikenal dengan sebutan huruf Jawi. Dengan huruf tersebut, ditulis berbagai khazanah keilmuan dan peradaban tentang ibadah, tasawuf, sejarah para nabi, karya sastra dan roman sejarah. Bahkan, berkembang ke bidang-bidang keilmuan lainnya, seperti filsafat, hukum, politik dan lain sebagainya.⁹ Keberadaan karya-karya yang tertulis dengan huruf tersebut sekaligus mengembangkan disiplin filologi sebagai ilmu untuk membaca dan memahami teks-teks kuno. Teks-teks tersebut hingga sekarang terus dicari di seluruh daerah di Indonesia dan diupayakan pelestariannya, karena dipandang

⁶Isma'il Raji dan Louis Lamy' al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (terj.) Ilyas Hasan, (Bandung: MIZAN, 1998), h. 59.

⁷"Bahasa Belanda di Indonesia", http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Belanda_di_Indonesia, diunduh tgl. 10 April 2011.

⁸Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab; Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 14.

⁹Ibid., h. 35-39.

sebagai khazanah kebudayaan asli Indonesia.

Istilah-istilah berbahasa Arab hingga saat ini juga masih digunakan dalam beberapa upacara adat di Indonesia, seperti Sekaten di Yogyakarta, perkawinan, khataman, khitanan hingga kata-kata yang dipandang suci (sakral) dan dikeramatkan. Huruf Jawi juga digunakan dalam dunia korespondensi (surat menyurat) pada era hindia Belanda dan tetap digunakan hingga sekarang di beberapa pondok pesantren tradisional sebagai bahasa surat menyurat dan bahasa sasaran penerjemahan, baik ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa daerah lainnya. Bahkan, jika seseorang ingin memahami dan meneliti khazanah kesusastraan Indonesia lama, dia dituntut untuk menguasai huruf Jawi dan bahasa Arab, termasuk cara membacanya secara mumpuni. Karena banyak kata dan istilah Arab yang diserap dalam karya-karya tersebut.¹⁰

Adapun dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, krisis nasionalisme dimulai dari kebijakan politik pendidikan pemerintah yang belum sepenuhnya berpihak secara utuh pada kalangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kendati hingga tahun 2009, jumlah pesantren di Indonesia mencapai

21.521 lembaga,¹¹ namun perhatian pemerintah barulah terbatas pada level kelembagaan dengan dibukanya direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren (PD-Pontren) pada kementerian agama. Jika salah satu kualitas sebuah lembaga pendidikan, ditentukan oleh indikator kualitas alumninya, maka pondok pesantrenlah yang paling layak untuk menggunakan label “internasional”, karena banyak alumninya yang melanjutkan sekolah ke luar negeri (terutama timur tengah) berdasarkan *mu’adalah* (penyetaraan ijazah) yang lebih dulu diberikan oleh universitas-universitas tersebut kepada pondok-pondok pesantren tersebut daripada pemerintah. Belum lagi, jika indikator kualitas alumni tersebut digunakan untuk melihat kuantitas alumni pesantren yang menjadi tokoh nasional dan berperan penting, baik bagi pembangunan bangsa saat ini maupun bagi perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia di masa lampau.

Selanjutnya, jika sejarah dijadikan pendekatan untuk melihat seberapa layak sebuah bahasa dapat dijadikan media untuk *go-internasional*, maka bahasa Arab menjadi sangat layak untuk diapresiasi dan dipertimbangkan. Secara garis besar, indikatornya ada dua hal, yakni: a) bahasa Arab adalah bahasa manusia tertua yang masih bertahan hingga saat ini dan “hanya” sedikit mengalami perubahan daripada

¹⁰Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009, cet. iii), h. 58-60.

¹¹Sumber: <http://pendis.depag.go.id/file/dokumen/bukusaku.pdf> diunduh tanggal 5 Mei 2010.

bahasa asli yang dituturkan oleh nenek moyang perintisnya dulu, b) menurut kuantitas penuturnya, bahasa Arab berada di peringkat ke-5 (setelah Mandarin, Inggris, Hindi dan Spanyol) sebagai bahasa yang paling banyak digunakan manusia di seluruh dunia.¹²

Kenyataan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa manusia tertua di dunia dikemukakan oleh para arkeolog yang telah meneliti tulisan pada prasasti kuno dan berbagai temuan arkeologis lain yang ditemukan di kawasan jazirah Arab pada abad ke-18 dan 19 Masehi. Berbagai temuan tersebut menunjukkan adanya dua golongan besar nenek moyang bangsa Arab, yakni: a) golongan *'âribah* dan b) golongan *musta'ribah* dan menggolongkan keduanya ke dalam bangsa Semit, yang merujuk pada tabel silsilah bangsa-bangsa, sebagaimana tercantum dalam Surat Genesis 10 pada kitab perjanjian lama. Berdasarkan surat tersebut, J.G. Eichhorn menyandarkan istilah Semit pada keturunan Sam atau Sem putra Nuh¹³ yang telah melakukan migrasi ke luar dan ke dalam wilayah jazirah Arab dan kawasan Sabit Subur sejak 3000 s/d 1800 SM. Sedangkan dari segi bahasanya, al-Faruqi membagi keluarga bahasa Semit menjadi dua bagian besar, yakni: setengah kawasan utara dan setengah kawasan selatan. Di setengah kawasan utara, terdapat

bahasa Akkad (Babylonia) dan Assyria di bagian Timurnya, Aram di bagian Utaranya dan Foenesia, Ibrani Injil dan dialek Kanaan di bagian Baratnya. Sedangkan di setengah kawasan selatan, terdapat bahasa Arab di bagian Utaranya serta Sabea (Himyar), Geez (Ethiopik) dan berbagai dialek di bagian selatannya. Kecuali bahasa Arab, hampir seluruh bahasa tersebut kini telah punah.¹⁴

Perubahan dan perkembangan bahasa Arab dan tata bahasanya (Grammatika) sejak masa awal digunakan hingga sekarang dibakukan oleh al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Faruqi menyebutkan bahwa semua norma bahasa Arab, mulai aturan tata bahasa dan kalimat, derivasi kata, hingga susunan dan keindahan bahasa Arab terkandung dalam al-Qur'an dan tidak pernah terjadi sebelumnya dan setelahnya dalam konteks sejarah bahasa Arab. Integrasi total antara bahasa Arab dan al-Qur'an melintasi batasan-batasan waktu dan bersifat abadi, sehingga keduanya selalu hadir bersama dan saling memperkuat. Keduanya bersifat pro-eksistensial, sehingga salah satunya menjadi tidak mungkin ada tanpa yang lain. Implikasinya, seseorang dengan

¹²<http://koranbaru.com/10-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia/> yang diunduh tgl. 29 Maret 2011.

¹³Isma'il Raji dan Louis Lamy' al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, h. 45-48.

¹⁴*Ibid.*, h. 58. Bandingkan dengan "Sejarah Bahasa Arab", www.indonesiaindonesia.com, diunduh tgl. 6 Desember 2010; atau "Sejarah Bahasa Arab", <http://t724626.multiply.com/>, diunduh tgl. 10 Desember 2010.

pengetahuan bahasa Arab rata-rata yang hidup empat belas abad setelah turunnya al-Qur'an dapat memahaminya sejelas pengikutnya, saat pertama kali ia diturunkan.¹⁵ Hal ini membuktikan sebuah penegasan bahwa perkembangan bahasa Arab bersifat unik dan berbeda dengan bahasa dunia yang lain, karena relatif tidak mengalami perubahan yang fundamental sejak masa pertama ia digunakan penuturnya.

Adapun dari sisi kuantitas penuturnya, bahasa Arab menempati peringkat ke-5 pada jumlah penutur bahasa terbanyak. Al-Faruqi menyebutkan bahwa bahasa Arab menjadi bahasa daerah dari sekitar 150 juta jiwa di Asia Barat dan Afrika Utara, atau penduduk dari kurang lebih 22 negara anggota Liga Arab.¹⁶ Bahasa Arab juga menjadi bahasa agama lebih dari satu milyar umat Muslim di dunia sekaligus menjadi bahasa peradaban

mereka. Ia menjadi bahasa pengantar yang diajarkan di ribuan sekolah di luar dunia Arab, dari wilayah Senegal di Afrika hingga Filipina dan Indonesia di Asia Tenggara, di berbagai bidang studi Islam, seperti sejarah, etika, hukum, fiqh, teologi dan terutama kajian kitab.¹⁷ Dengan sistem penulisan dari kanan ke kiri, bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa diplomasi resmi yang digunakan dalam forum Perserikatan Bangsa-bangsa (United Nation) sejak tahun 1974,¹⁸ setelah sebelumnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam diplomasi dan komunikasi (baik lisan maupun tulisan) antar anggota organisasi Internasional dunia Islam, seperti *Mu'tamar al-Âlam al-Islâmî* dan *Râbithah al-Âlam al-Islâmî*. Pemakaian bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi dalam forum internasional tersebut semakin mengukuhkan betapa pentingnya peran bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam hubungan internasional.¹⁹

Orientasi dan Kepentingan Belajar Bahasa Arab

Perspektif lain yang dapat digunakan untuk melihat betapa pentingnya peran bahasa Arab sebagai bahasa dunia internasional adalah status jazirah Arab dan sekitarnya

¹⁵Isma'il Raji dan Louis Lamya' al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, h. 142-143. Hubungan antara bahasa Arab dan al-Qur'an biasanya dibahas secara khusus dalam karya-karya di bidang Fiqh al-Lughah, seperti dalam Ramadlân Abd. Al-Tawwâb, *Fushûl fî Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Maktabah al-Khâniî, 1999, cet. Vi), h. 108-115; atau dalam 'Alî 'Abd al-Wâhid Wâfi, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Nahdlah Misr, 2004, cet. iii), h. 89-91 & 93-96.

¹⁶Data terbaru menyebutkan lebih dari 300 juta penutur asli bahasa Arab di wilayah tersebut, atau di wilayah yang mencakup 28 negara, antara lain: Arab Saudi, Aljazair, Bahrain, Chad, Komoro, Djibouti, Mesir, Eritrea, Irak, Yordania, Kuwait, Lebanon, Libya, Maroko, Niger, Oman, Palestina, Qatar, Somalia, Sudan, Syria, Tunisia, Uni Emirat Arab, Sahara Barat, Yaman, Mauritania, Senegal, Mali. Baca selengkapnya di <http://koranbaru.com/10-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia/> yang diunduh tgl. 29 Maret 2011.

¹⁷Isma'il Raji dan Louis Lamya' al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, h. 59.

¹⁸<http://koranbaru.com/10-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia/> yang diunduh tgl. 29 Maret 2011.

¹⁹Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 51.

sebagai pusat energi dan mineral dunia. Status bahasa Arab menjadi sangat penting sebagai “pintu masuk” komunikasi antar budaya (*cross-cultural communication*) dengan negara-negara di Timur Tengah dan sekitarnya. Maka, siapapun yang berkepentingan untuk berinvestasi di bidang energi dan sumber daya mineral di wilayah tersebut, mau tidak mau membutuhkan penguasaan bahasa Arab yang baik. Karena keberhasilan komunikasi, diplomasi dan negosiasi di bidang-bidang tersebut tentunya akan tercapai dengan penggunaan bahasa penduduk setempat, kendati hingga saat ini, masih sangat sedikit para diplomat yang menyadari hal tersebut.²⁰

Jika perspektif komunikasi, diplomasi dan negosiasi di atas dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab, maka seharusnya motivasi belajar bahasa Arab di institusi pendidikan Pesantren dan lembaga pendidikan lainnya dapat terus dikembangkan. Pada awalnya, Nazri Syakur menyebutkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab di pondok pesantren setidaknya terkait dengan dua hal, yakni: motivasi ibadah dan motivasi ilmiah. Motivasi ibadah terkait dengan usaha untuk memahami sumber utama ajaran Islam yang tertulis dalam bahasa Arab (yakni al-Qur’an dan

al-Hadīts), termasuk juga syari’at Islam. Sedangkan motivasi keilmuan mengikuti motivasi pertama, berupa keinginan untuk mendalaminya sebagai satu ilmu pengetahuan sekaligus menjadi ahli di bidang tersebut. Sementara itu, untuk kepentingan kontemporer yang berhubungan dengan dunia internasional, belajar bahasa Arab seyogyanya terkait dengan dua motif lainnya, yakni motif komunikasi dan motif politik-ekonomi internasional. Motif pertama terkait dengan keinginan untuk berkomunikasi langsung dengan penutur aslinya untuk kepentingan kerja sama di berbagai bidang kehidupan. Adapun motif politik-ekonomi internasional mengikuti motif sebelumnya, yakni melakukan diplomasi dengan penutur bahasa Arab untuk kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya mengingat posisi penting timur tengah di dunia internasional.²¹

Senada dengan Nazri Syakur, Acep Hermawan menyebutkan bahwa ada empat orientasi belajar bahasa Arab yang telah diajarkan pada siswa dari usia dini hingga pendidikan tinggi, antara lain: a) orientasi religius, b) orientasi akademis, c) orientasi profesional/praktis dan pragmatis, serta d) orientasi ideologis dan ekonomis. Pada orientasi pertama, seseorang belajar bahasa Arab dengan tujuan untuk memahami dan

²⁰Alwi Shihab, “Peran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional dan Bahasa Diplomasi” (Kuliah Umum) di Auditorium Arifin Panigoro, Universitas Al Azhar Indonesia, tgl. 27 Desember 2007, di <http://supriyadie.wordpress.com/2008/06/11/peran-bahasa-arab-sebagai-bahasa-internasional/>; diunduh tgl. 24 Mei 2011.

²¹Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi...*, h. 33. Lihat juga Alwi Shihab, “Peran Bahasa Arab ...”, <http://supriyadie.wordpress.com/2008/06/11/peran-bahasa-arab-sebagai-bahasa-internasional/>; diunduh tgl. 24 Mei 2011.

memahami ajaran Islam, baik berupa keterampilan pasif (*istimâ'* dan *qirâah*) maupun keterampilan aktif (*kalâm* dan *kitâbah*). Adapun orientasi kedua masih terkait dengan orientasi pertama, yakni belajar bahasa Arab dengan tujuan memahaminya sebagai ilmu sekaligus keterampilan yang mesti dikuasai secara akademik di lembaga pendidikan tinggi, termasuk pada program pascasarjana. Pada orientasi ketiga, seseorang belajar bahasa Arab untuk kepentingan pekerjaan dan profesi yang bersifat praktis dan pragmatis. Siswanya diarahkan untuk mampu dan trampil berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab agar dapat ditampung dalam profesi-profesi, seperti TKI di Timur Tengah, diplomat, turis, misi dagang, melanjutkan studi dan lain sebagainya. Sedangkan orientasi terakhir, bahasa Arab dipelajari untuk kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme dan lain sebagainya, seperti pembukaan lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara barat.²²

Ketidakpercayaan diri pada khazanah keindonesiaan yang sejati

Jika ditilik lebih jauh, kegemaran menggunakan label "internasional" bersumber dari tingkat kepercayaan diri yang rendah saat berhadapan dengan budaya asing yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia Indonesia. Lembaga pendidikan yang

menggunakan label internasional, seperti SBI misalnya, masih bergantung pada subsidi dan bantuan pemerintah sebagai sumber dana utama penyelenggaraan pendidikan dan pembelajarannya, serta para gilirannya, pemerintahpun sedikit banyak tergantung juga bergantung pada hutang luar negeri dalam melaksanakan pembangunan (setidaknya hingga tulisan ini dibuat). Ketergantungan pada luar negeri berakibat pada kelemahan posisi dan daya tawar bangsa Indonesia dan pada gilirannya berakibat pada ketidakpercayaan diri, saat berhadapan dengan mereka.

Sebaliknya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sejak awal berdirinya telah mengajarkan nilai-nilai kepercayaan diri yang murni dan tulus secara langsung kepada para santrinya. Namun harus juga diakui bahwa sistem pendidikannya hampir selalu identik dengan keterbelakangan dan kesulitan untuk berubah. Sejak 20 tahun yang lalu, Nurcholish Majid menyebutkan bahwa keterbelakangan tersebut muncul karena faktor kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar dan mengakibatkan kelambatan antisipasi terhadap perkembangan modernitas dan rasionalitas. Menurut Cak Nur, hambatan tersebut secara garis besar berhubungan erat dengan kondisi internal pesantren, baik lingkungannya, santrinya (penghuninya), kurikulumnya,

²²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 89-90.

model kepemimpinannya maupun alumuanya.²³

Kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar tersebut patut dipahami, karena sejak era penjajahan, dunia pesantren berada di bawah tekanan penjajahan dan berposisi di garda terdepan untuk mengantarkan bangsa Indonesia merdeka dari kungkungan penjajahan. Bersama komponen bangsa yang lain, mayoritas para kiyai pemimpin pondok pesantren menjadi pejuang yang ikut serta melawan Belanda demi menggapai kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, mereka kembali ke pesantrennya masing-masing untuk melanjutkan perjuangan di bidang pendidikan Islam, kendati sejak saat itu hingga datangnya era reformasi, perhatian pemerintah, baik orde lama maupun orde baru, sangat kurang -untuk tidak mengatakan tidak ada- terhadap keberadaan pesantren.²⁴ Bahkan hingga sekarang, pengakuan tersebut terasa masih setengah hati, saat masih ada alumni pondok pesantren *Mu'adalah* (yang telah mendapatkan pengakuan kesetaraan dari pemerintah) masih saja tidak dapat melanjutkan studinya di perguruan tinggi dalam negeri, kendati kualitas mereka tidak kalah dengan alumni sekolah berstandar internasional (SBI).

Namun demikian, nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian menjadi bagian integral dari ruh pondok pesantren dan telah diajarkan kepada para santrinya secara langsung. Maka dari itu, kendati bahasa Arab telah diakui sebagai salah satu bahasa Internasional dan menjadi materi utama di dalam pondok pesantren, nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian tersebut masih menjadi semangat bagi kalangan pondok pesantren untuk tidak ikut latah menganggap dirinya layak menggunakan label internasional. Selain itu, kendati sudah tidak terhitung jumlahnya para alumni pesantren yang melanjutkan diri ke perguruan tinggi Islam di wilayah Timur Tengah, atau banyak pula di antara mereka yang berperan penting dalam pembangunan bangsa sebagai tokoh nasional di berbagai bidang kehidupan, namun dengan berlandaskan pada nilai-nilai kesederhanaan, tidak pernah penulis mendengarkan pengakuan bahwa mereka adalah alumni lembaga pendidikan Islam bertaraf internasional. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kesederhanaan itu muncul dari kesadaran historis yang tinggi sekaligus penghayatan yang mendalam terhadap nilai dan jiwa kepesantrenan yang diajarkan oleh para kiyai dan guru mereka secara langsung di masa lampau.

²³Selengkapnya, baca Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren...*, h. 96-106.

²⁴Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan; Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008, cet. ii), h. 27.

Selanjutnya, prinsip orisinalitas keindonesiaan (*indigenosity*)²⁵ dan keunikan yang dimiliki masing-masing pesantren dan membedakannya satu sama lain harus disadari sebagai pengejawantahan dari paradigma “Bhinneka Tunggal Ika”. Kendati M. Dawan Rahardjo sejak tahun 1995 telah memetakan hubungan yang erat antara “pesantren induk” dan “pesantren anak”, tidak ada dua pesantren yang sama persis satu sama lain, dengan pengecualian pondok modern Gontor dengan pondok-pondok pesantren cabangnya. Pesantren induk secara umum merupakan *role model* saja bagi pesantren anaknya, karena kiyai yang menjadi alumni pesantren induk memiliki kemandirian sekaligus kebebasan berkreasi dalam mengatur dan mengelola manajemen pondok pesantren miliknya.

Pos-skrip

Berdasarkan uraian di atas, maka pondok pesantren sebagai institusi Islam tertua di Indonesia menjadi satu-satunya institusi pendidikan di Indonesia yang paling layak menggunakan label internasional, karena beberapa tolok ukur, antara lain: a) kualitas kelembagaan yang telah mendapatkan *mu’adalah* dari berbagai perguruan tinggi di luar negeri; b) kualitas alumninya yang melanjutkan studi di perguruan tinggi tersebut dan c) secara

historis, baik pendiri maupun alumninya telah banyak berkiprah dalam perjuangan bangsa Indonesia di masa lampau maupun dalam pembangunan bangsa pada masa kini.

Nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian yang menjiwai keseharian pondok pesantren dan diajarkan langsung kepada para santrinya membuat mereka tidak bangga dengan label internasional yang menjadi kecenderungan dan kebanggaan sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, bukti dan kenyataan tentang peran pondok pesantren dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan peran alumninya di dunia internasional menjadi sesuatu yang tak terbantahkan dan dapat dijadikan salah satu tolok ukur kelayakan tersebut.

²⁵Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, tt.), h. 3.

Daftar Bacaan

- al-Faruqi, Isma'il Raji dan Louis Lamyâ', *Atlas Budaya Islam*, (terj.) Ilyas Hasan, (Bandung: MIZAN, 1998).
- Hermawan, Acep., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).
- Izzan, Ahmad., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009, cet. iii).
- Majid, Nurcholish., *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, tt.).
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan; Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008, cet. ii).
- Syakur, Nazri., *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab; Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).
- al-Tawwâb, Ramadlân Abd., *Fushûl fî Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Maktabah al-Khâniijî, 1999, cet. vi)
- Wâfî, 'Ali 'Abd al-Wâhid., *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Nahdlah Misr, 2004, cet. iii).

Daftar Unduhan Internet

- Wikipedia.com yang diunduh tanggal 29 Maret 2011.
- Elmawardi.blogspot.com. & pustakamawar.multiply.com yang diunduh tanggal 29 Maret 2011.
- <http://limadua.forumotion.com/t488-ini-dia-alasan-utama-sekolah-sbi-harus-dihentikan> dan <http://www.satriadharna.com>, diunduh tanggal 29 Maret 2011.
- "Bahasa Belanda di Indonesia", http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Belanda_di_Indonesia, diunduh tgl. 10 April 2011.
- <http://pendis.depag.go.id/file/dokumen/bukusaku.pdf> diunduh tanggal 5 Mei 2010.
- <http://koranbaru.com/10-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia/> yang diunduh tgl. 29 Maret 2011.
- "Sejarah Bahasa Arab", www.indonesiaindonesia.com, diunduh tgl. 6 Desember 2010; atau "Sejarah Bahasa Arab", <http://t724626.multiply.com/>, diunduh tgl. 10 Desember 2010.
- Alwi Shihab, "Peran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional dan Bahasa Diplomasi" (Kuliah Umum) di Auditorium Arifin Panigoro, Universitas Al Azhar Indonesia, tgl. 27 Desember 2007, di <http://supriyadie.wordpress.com/2008/06/11/peran-bahasa-arab-sebagai-bahasa-internasional/>; diunduh tgl. 24 Mei 2011.